

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia merupakan elemen yang paling strategis dalam organisasi, harus diakui dan diterima oleh manajemen. Peningkatan produktivitas kerja hanya mungkin dilakukan oleh manusia. Sebaliknya, sumber daya manusia pula yang dapat menjadi penyebab terjadinya pemborosan dan inefisiensi dalam berbagai bentuknya. Karena itu memberikan perhatian kepada unsur manusia merupakan salah satu tuntutan dalam keseluruhan upaya peningkatan produktivitas kerja.¹

Manusia adalah faktor produksi yang memiliki peran paling penting dalam keseluruhan faktor produksi. Manusia dapat dikatakan faktor produksi yang utama (*main input*), sementara input non manusia adalah input pendukung (*supporting input*). Manusia yang memiliki inisiatif atau ide, mengorganisasi, memproses, dan memimpin semua faktor produksi sehingga menjadi barang atau jasa yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan. Memang dalam menghasilkan *output* manusia membutuhkan faktor produksi non manusia, tetapi tanpa manusia barang dan jasa tidak akan optimal dalam memberikan manfaat.²

¹ Edi Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 99

² Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 262

Setiap perusahaan selalu berkeinginan agar tenaga kerja yang dimiliki mampu meningkatkan produktivitas yang tinggi. Produktivitas tenaga kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang berhubungan dengan tenaga kerja itu sendiri maupun faktor lain, seperti tingkat pendidikan, keterampilan, disiplin, sikap dan etika kerja, motivasi, gizi dan kesehatan, tingkat penghasilan, jaminan sosial, lingkungan kerja, iklim kerja, teknologi, sarana produksi, manajemen, dan prestasi.³

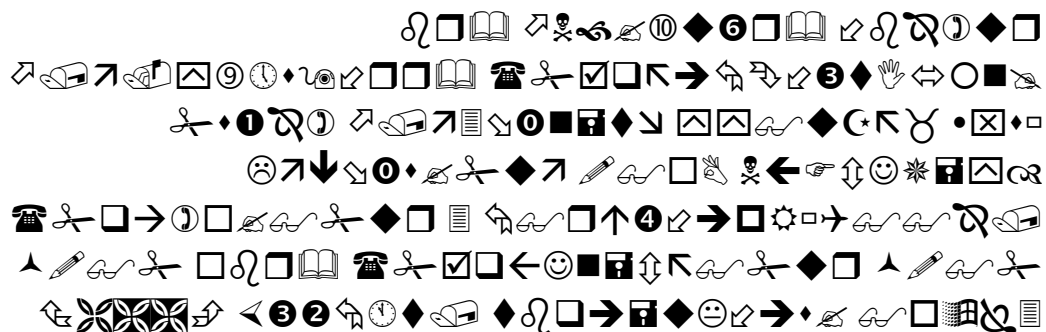
Tenaga kerja muncul karena adanya hubungan antara pemberi kerja dan orang lain yang menawarkan tenaganya untuk dimanfaatkan dalam proses produksi. Pekerja atau buruh menurut Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, pasal 1 ayat 3 Pekerja/buruh adalah setiap orang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain.

Islam hadir di muka bumi ini menawarkan sistem sosial yang adil dan bermartabat. Salah satu sistem yang ditawarkan islam adalah sistem pekerjaan, yang didalamnya mencakup diantaranya hubungan perusahaan dengan pekerja dan pengupahan. Islam memiliki prinsip-prinsip yang memandu dalam hubungan pekerjaan ini, antara lain prinsip kesetaraan (*musawah*) dan keadilan (*'adalah*). Prinsip kesetaraan menempatkan perusahaan dan pekerja pada kedudukan yang sama atau setara, yaitu sama-

³ Edi Sutrisno, *Op. Cit*, h. 102

sama sebagai pihak yang langsung membutuhkan dan menyerahkan apa yang dimiliki baik dalam bentuk tenaga maupun upah.⁴

Firman Allah dalam QS. Al-baqarah ayat 233 yang berbunyi:



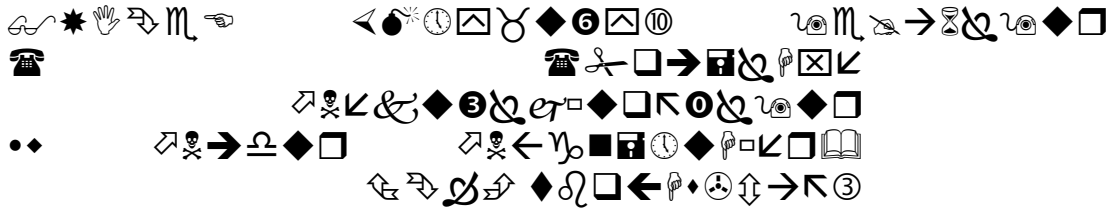
Artinya : *“Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan Ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.”*⁵

Maksud ayat di atas adalah memberikan upah kepada yang menyusui, upah ini diberikan karena sebab menyusui tidak karena susunya, tetapi hal mengerjakannya. Ayat ini yang menjadi dasar hukum adanya ijarah atau perburuhan. Setiap orang boleh menyewa jasa orang lain untuk menyusukan anaknya atau orang yang memiliki air susu ibu boleh menyewakan kepada orang lain untuk menyusui anaknya. Secara umum, menyewa jasa orang lain hukumnya boleh.

Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Ahqaf ayat 19 yang berbunyi:

⁴ Eko Prasetyo, *Upah dan Pekerja*, (Yogyakarta: Resist Book, 2006), h. 17

⁵ Departemen agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: PT. Alma'arif, 2005), h. 35



Artinya: “Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang Telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan.”⁶

Ayat di atas menjelaskan tentang upah yang dibayarkan kepada masing-masing pegawai bisa berbeda berdasarkan jenis pekerjaan dan tanggung jawab yang dipikulnya. Selain itu Rasulullah juga mendorong para majikan untuk membayarkan upah para pekerja ketika mereka telah usai menunaikan tugasnya. Sebagaimana dalam hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Majjah yang berbunyi:

أعطوا الأجير أجره قبل أن يجف عرقه

Artinya: “Berikanlah upah buruh sebelum kering keringatnya”. (HR Ibnu Majjah)⁷

Upah ditentukan berdasarkan jenis pekerjaan, ini merupakan asas pemberian upah. Tanggungan nafkah keluarga juga bisa menentukan jumlah gaji yang diterima pegawai. Bagi yang sudah berkeluarga gaji nya 2x lebih

⁶ Ibid, h 455

⁷ Ibnu Majjah, *Sunan Ibnu Majjah*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1995), Jilid 2, h. 20

besar dari pegawai yang masih lajang. Karena mereka harus menanggung nafkah orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya, agar mereka bisa tetap bisa memenuhi kebutuhan dan hidup dengan layak.⁸

Konsep keadilan islam dalam distribusi pendapatan dan kekayaan serta konsep keadilan ekonomi, menghendaki setiap individu mendapatkan imbalan sesuai dengan amal dan karyanya.⁹ Dengan keadilan ekonomi, setiap individu akan mendapatkan hak nya sesuai dengan kontribusi masing-masing kepada masyarakat. Setiap individu pun harus terbebaskan dari eksploitasi individu lainnya. Islam dengan tegas melarang seorang muslim merugikan orang lain.¹⁰

Dalam hubungan kerja dibangun secara kesepakatan tertulis maupun tidak tertulis mengenai berbagai hal dalam sebuah kontrak kerja, di antaranya mengenai jenis pekerjaan, jam kerja, hasil pekerjaan, upah dan lain sebagainya. Namun pada praktiknya seringkali tidak sesuai dengan perjanjian yang ada.¹¹ Kontrak pekerjaan (*contract of employment*) merupakan kepentingan dari suatu organisasi untuk mengetahui berapa banyak pencari kerja yang mereka miliki pada suatu waktu tertentu yang merupakan pekerja internal maupun pekerja eksternal. Organisasi juga perlu untuk memiliki sebuah gagasan mengenai sejauh mana tingkat kemampuan mereka untuk

⁸ Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syari'ah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 113

⁹ Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank Syariah dari teori ke praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hal. 16

¹⁰ *Ibid.* h. 14

¹¹ <http://www.Apindo.Or.id>

dapat menarik dan memperoleh para pekerja ini dan memperkerjakan mereka. Para pemberi kerja umumnya berusaha untuk menetapkan dan mendefinisikan jenis hubungan yang harus dihasilkan antara orang-orang yang mereka rekrut dan pekerjakan (para pekerja) dengan organisasi itu sendiri. Dengan mengasumsikan bahwa organisasi memiliki identitas hukum, maka sifat dasar dari hubungan ini menjadi terdefiniskan didalam bentuk kontrak kerja.¹²

Perkembangan ekonomi Indonesia tidak terlepas dari peranan sektor industri. Pengembangan struktur khususnya industri kecil yang berkembang saat ini adalah kerajinan tenun songket.

Songket adalah kain yang ditenun dengan menggunakan benang emas atau benang perak dan dihasilkan dari daerah-daerah tertentu, seperti misalnya Songket Palembang, Songket Minang Kabau, Samarinda dan lain sebagainya, dan kenyataannya kain songket terdapat di sebagian besar Kepulauan di Indonesia.¹³ Di Riau perkembangan tenun songket, yang menunjukkan seni budaya Melayu Riau, terdapat di Siak Sri Indrapura.

Industri tenun songket di Siak masih tergolong industri kecil dengan menggunakan alat tradisional yaitu KIK atau ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Waktu yang digunakan oleh pengrajin untuk menyelesaikan sepotong

¹²Chrish Rowley, Keith Jackson, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), h. 61

¹³ [Http://1. bp. Blogspot.com.// Tenun Songket, Html](http://1.bp.blogspot.com.//TenunSongket.html)

kain tenunan sangat tergantung kepada keterampilan si pengrajin. Adakalanya dalam waktu 3-4 hari mereka dapat menyelesaikan sepotong kain.¹⁴

Di sisi lain, perkembangan industri kecil ini mengalami berbagai macam kendala yang menghambat perkembangan usaha. Kendala yang di alaminya adalah sulitnya mencari tenaga kerja yang mempunyai skill dalam menenun songket ini, dikarenakan tenaga kerja yang tersedia lebih berminat bekerja di swalayan ataupun toko-toko dibandingkan bekerja menenun songket ini. Kendala lainnya bersumber dari bahan baku yang tersedia adalah produk dengan harga yang mahal.¹⁵

Berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap karyawan yang ada di lapangan, dimana sebagian mereka mengeluh dengan sistem upah yang tidak sesuai dengan hasil yang mereka kerjakan. Pekerjaan yang dilakukan membutuhkan skill dan keterampilan yang cukup, bahkan ketika mendapatkan order yang banyak mereka harus lembur untuk mengerjakan pesanan yang harus selesai sesuai dengan waktu yang telah di janjikan. Namun upah yang mereka terima tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sementara harga bahan-bahan pokok terus meningkat dan gaji mereka tetap.¹⁶ Hal ini tidak sesuai dengan konsep distribusi pendapatan yang adil. Karena salah satu pihak ada yang dirugikan. Pengusaha mendapatkan keuntungan yang besar

¹⁴ Atun , *Pemilik Usaha Tenun Songket Melayu*, (Wawancara: 05 Mei 2014)

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ Ningsih (45 Th), *Karyawan Tenun Songket*, (Wawancara: 05 Mei 2014)

sementara gaji mereka tidak ada kenaikan. Sekalipun ada tambahan gaji yang diterima hanya sedikit.

Melihat fenomena yang ada di lapangan, dapat dipahami bahwa masalah skill, upah, dan bahan baku sangat berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja. Kurang diperhatikannya produktivitas tenaga kerja pada suatu usaha dapat menghambat pekerjaan itu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik membahas dan menganalisa masalah dengan judul “ SISTEM UPAH TENAGA KERJA DALAM USAHA TENUN SONGKET MELAYU DI KECAMATAN SIAK MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM”

B. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang diteliti serta terbatasnya kemampuan, waktu, dana yang tersedia, maka dalam penulisan ini penulis membatasi masalah yang diteliti hanya pada “ Sistem upah Tenaga Kerja Dalam Usaha Tenun Songket Melayu Di Kecamatan Siak Menurut Perspektif Ekonomi Islam”

C. Rumusan Masalah

Agar lebih praktis dalam pembahasan skripsi ini maka masalahnya di rumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana sistem upah tenaga kerja dalam usaha tenun songket Melayu di Kecamatan Siak?
- b. Bagaimana pandangan ekonomi islam mengenai sistem upah tenaga kerja dalam usaha tenun songket Melayu di Kecamatan Siak?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana sistem upah tenaga kerja dalam usaha tenun songket Melayu di Kecamatan Siak.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pandangan ekonomi islam mengenai sistem upah tenaga kerja dalam usaha tenun songket Melayu di Kecamatan Siak.

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memperdalam pengetahuan dan menambah wawasan peneliti terhadap masalah yang akan penulis teliti, serta sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan program Strata Satu (S1) di Fakultas Syariah dan Hukum Jurusan Ekonomi Islam pada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

- b. Di harapkan dengan adanya penelitian ini dapat memperkaya khazanah Ekonomi Islam, sumbangan pemikiran dan informasi bagi akademis dan praktisi tentang perkembangan Ekonomi Islam. Sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan masalah yang sama.
- c. Sebagai bahan masukan dan menjadi sumbangan pemikiran khususnya pada pengusaha tenun songket di Siak.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Siak yang berada di Jalan Indragiri Nomor 8 Kecamatan Siak, Kabupaten Siak Sri Indrapura Provinsi Riau. Alasan peneliti mengambil lokasi ini karena penulis mengamati daerah Siak ini cocok untuk pengembangan usaha tenun songket yang mayoritas penduduknya suku Melayu. Selain itu juga lokasi penelitian dekat dengan tempat tinggal sehingga mempermudah bagi peneliti untuk mengumpulkan data mengingat keterbatasan waktu dan dana yang penulis miliki.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pengusaha tenun songket dan karyawannya. Sedangkan objek penelitian adalah sistem upah tenaga kerja dalam mengembangkan tenun songket Melayu di Kecamatan Siak.

3. Populasi dan Sampel

Adapun populasi dalam penelitian ini terdiri dari 2 pengrajin tenun songket dan karyawan yaitu dengan jumlah 25 orang karyawan tenun songket. Dikarenakan populasinya terjangkau maka penulis mengambil seluruh populasi untuk dijadikan sampel dengan menggunakan metode *total sampling*.

4. Sumber Data

- a. Data Primer yaitu data yang diperoleh dari karyawan yang bekerja pada usaha tenun songket Melayu Siak dan pihak pengusaha.
- b. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari buku-buku baik berupa bahan-bahan bacaan maupun sumber lain pihak-pihak yang terkait seperti tokoh masyarakat yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

5. Metode Pengumpulan Data

Teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Observasi, yaitu penulis melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian yang terkait dengan judul penelitian untuk memperoleh gambaran secara nyata baik secara objek maupun subjek penelitian.

- b. Wawancara, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan tanya jawab langsung dengan pengrajin dan karyawan tenun songket untuk memperoleh informasi sesuai dengan data yang diperlukan.
- c. Angket, yaitu penulis membuat daftar pertanyaan secara tertulis dengan memberi jawaban alternatif untuk setiap pertanyaan, kemudian disebarkan ke responden yang menjadi subjek penelitian.

6. Metode Penulisan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Deskriptif, yaitu mengumpulkan data, kemudian menyusun, menjelaskan dan menganalisa.
- b. Induktif, yaitu menggambarkan kaidah khusus yang ada kaitannya dengan masalah yang penulis teliti, di analisa kemudian diambil kesimpulan secara umum.
- c. Deduktif, yaitu menggambarkan kaidah umum yang ada kaitannya dengan masalah yang penulis teliti, dianalisa kemudian diambil kesimpulan secara khusus kenyataan dari obyek yang dijadikan penelitian.

7. Metode Analisa Data

Analisa yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisa *deskriptif kualitatif* yaitu menganalisa data dengan jalan mengklasifikasikan data-data berdasarkan persamaan jenis dari data tersebut, kemudian diuraikan antara satu data dengan data yang lainnya di hubungkan sedemikian rupa sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah yang diteliti.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman dan pengertian dalam penulisan, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari: latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang kondisi umum kecamatan Siak, letak Geografis, jumlah penduduk, tingkat pendidikan penduduk, status pekerjaan, agama, sejarah tenun songket siak, bahan-bahan dan peralatan, proses pembuatan, motif dan corak tenunan,

BAB III TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis menguraikan teori-teori yang berhubungan dengan masalah penelitian antara lain pengertian tenaga kerja, pengertian upah, dasar hukum upah, sistem pembayaran upah, macam-macam upah, upah menurut ekonomi islam.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis menguraikan hasil dari penelitian dan pembahasan tentang sistem upah tenaga kerja dalam usaha tenun songket Melayu dan tinjauan ekonomi islam tentang sistem upah tenaga kerja dalam usaha tenun songket Melayu di Kecamatan Siak.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN